

## INTERAKSI ANTARA PELAKU PEMBUNUHAN DALAM KELUARGA DENGAN KORBAN DILIHAT DARI SUDUT PANDANG PELAKU

MULYANI RAHAYU, ADE CICI ROHAYATI

Politeknik Ilmu Pemasaran Depok, Indonesia

Email: [mrahayu.widayat@gmail.com](mailto:mrahayu.widayat@gmail.com)

**Abstract.** *Talking about murder means talking about the perpetrator, the victim and the occurrence of the murder itself. Many questions arise about this type of crime, including who is the perpetrator, who is the victim, what is the motivation of the perpetrator to kill the life of the victim, how chronological the incident is and so on. Various studies on killings show that most perpetrators of murder are people who were previously known to the victim. When someone we don't know is killed, maybe we don't care too much about it. Different if the person killed is someone we know close, while the culprit is a member of his own family. You could think twice about ignoring it. It is interesting to look at what if the murder occurred in the family. Through qualitative research on five informants of murder cases in the family, the researchers tried to describe how the stages of interaction were carried out by the perpetrators and victims. The data obtained using this in-depth interview technique shows that before this event occurred, there was a strong interaction between the perpetrator and the victim. The occurrence of this event is not solely a one-sided perpetrator's action, but precisely the victim's step makes a big contribution so that he is killed. Actors and victims also go through several stages of interaction before ending in murder. However, there are also cases that do not go through the stages of the overall interaction.*

**Keywords:** *Murder, Family, Interaction.*

**Abstrak.** Bicara hal pembunuhan berarti bicara pelaku, korban, dan peristiwa pembunuhan tersebut. Banyak pertanyaan muncul soal tipe kejahatan ini, termasuk siapa pelaku, korban dan atas motif apa pelaku mengakhiri nyawa korban, bagaimana kronologi peristiwa tersebut dan semacamnya. Banyak kajian pembunuhan menunjukkan bahwa kebanyakan pelaku pembunuhan adalah orang-orang yang sebelumnya dikenal oleh korban. Ketika seseorang yang tidak kita kenal terbunuh, mungkin kita tidak terlalu peduli. Beda cerita kalau yang terbunuh adalah orang yang kita kenal akrab, sedangkan pelakunya adalah anggota keluarganya. Kita mungkin berpikir dua kali untuk mengabaikannya. Menarik untuk melihat bagaimana jika pembunuhan terjadi dalam keluarga. Melalui penelitian kualitatif terhadap lima kasus pembunuhan di keluarga, peneliti mencoba mendeskripsikan bagaimana tahap-tahap interaksi terjadi antara pelaku dan korban. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebelum peristiwa terjadi, terdapat interaksi antara pelaku dan korban. Terjadinya peristiwa ini bukan semata-mata tindakan pelaku sepihak, tapi langkah korban turut andil besar sehingga ia terbunuh. Pelaku dan korban juga menjalani beberapa tahapan interaksi sebelum berakhir dalam pembunuhan. Tetapi banyak juga kasus yang tidak melalui tahapan tersebut secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Pembunuhan; Keluarga; Interaksi.

## **PENDAHULUAN**

Di banyak masyarakat, tindak kejahatan pembunuhan dianggap sebagai pelanggaran norma yang sangat serius dibandingkan tindak pelanggaran lainnya (Hariyanto, 2000: 3-4). Keseriusan tindak kejahatan ini umumnya dilihat dari besarnya dampak yang ditimbulkan, di antaranya: 1) hilangnya nyawa korban; 2) hilangnya sumber penghasilan keluarga korban, apalagi jika korban adalah tulang punggung keluarga; 3) dampak psikologis yang traumatik pun kemungkinan besar akan dialami oleh anak-anak korban, terlebih lagi bila peristiwa pembunuhan tersebut terjadi di antara kedua orang tua mereka (pembunuhan dalam keluarga), dan 4) timbul panik dan ketakutan dalam masyarakat luas (Eko Hariyanto, 2000: 3-4).

Terhadap bentuk kejahatan pembunuhan ini, diatur jelas dalam beberapa pasal di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) kita. Pada hukum yang berlaku di Indonesia, kejahatan pembunuhan (merampas nyawa orang lain) dibedakan dengan penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian. Seringkali kita menduga ada apa di balik peristiwa pembunuhan. Namun seringkali pula dalam kepala kita sudah tertanam anggapan-anggapan umum tentang pembunuhan, misalnya pelaku pembunuhan adalah penjahat, orang yang paling bersalah, orang yang sangat kejam dan keji, seorang psikopat dan seterusnya. Sedangkan korban adalah orang yang sangat malang dan tidak bersalah sedikitpun dan seterusnya.

Namun demikian berbagai penelitian menunjukkan fakta, di antaranya bahwa: pertama, pembunuhan merupakan peristiwa hasil interaksi timbal balik yang disengaja oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, baik itu pelaku, korban dan kadang-kadang *audiens* (orang yang berada di sekitar tempat kejadian) (Luckenbill, 1987: 132-143). Kedua, dalam banyak kejahatan terutama pembunuhan biasanya melibatkan interaksi personal yang intens, korban seringkali menjadi penyumbang utama dalam tingkah laku melanggar hukum (Karmen, 1984: 75).

Dalam kasus pembunuhan dan penganiayaan berat, kasus-kasus tersebut diawali relasi timbal balik antara pelaku dan korban. Bahkan lebih 2/3 kasus kriminal berat seperti itu bermula dari proses timbal balik (Shepard, 1971: 12-19). Seperti diuraikan oleh Shepard, korban memainkan peranan penting dalam proses kekerasan itu. Acapkali korban berada pada posisi menciptakan provokasi si pelaku hingga akhirnya terjadi kejahatan oleh si pelaku kepada korban.

Studi di Philadelphia yang dilakukan oleh Wolfgang dari bulan Januari 1948 sampai dengan 31 Desember 1952 menunjukkan bahwa 580 kasus yang diteliti, 150 kasus di antaranya (26%) tergolong sebagai pembunuhan yang dicetuskan oleh korban (Wolfgang, 1970: 569-578). Studi di Chicago melaporkan 118 dari 311 kasus pembunuhan dicetuskan oleh korban yakni 40% dari korban memulai kekerasan yang mengakibatkan kematian dirinya (Shepard, 1971: 12-19). Menurut Wolfgang, pembunuhan di mana korban turut berpartisipasi dalam terjadinya peristiwa tersebut biasanya terjadi dalam rumah tangga, terhadap orang yang sudah dikenal, ras yang sama dan sahabat atau teman baik. Bukti-bukti yang dikemukakan juga menunjukkan pola yang sama dimana sebagian kasus pembunuhan adalah teman dekat dan merupakan hubungan keluarga (Wolfgang, 1970: 578).

Studi di Indonesia terkait dengan pembunuhan lebih banyak berbicara tentang motif yang mendasari pelaku melakukan tindak kejahatan ini. Terkait dengan bagaimana interaksi antara pelaku dengan korban sebelum terjadinya peristiwa pembunuhan tersebut, masih perlu berbagai kajian. Bahkan untuk mempersempit kajian penelitian, interaksi antara pelaku dengan korban pembunuhan dalam keluarga masih membutuhkan banyak penelitian.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Melalui riset ini, peneliti ingin menemukan gambaran luas mengenai pembunuhan dalam keluarga. Guna memperoleh gambaran dimaksud, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami kasus. Untuk menggali informasi yang dibutuhkan maka peneliti menjadikan pelaku kasus pembunuhan sebagai sumber data primer penelitian ini. Dan untuk memudahkan penggalan data, maka peneliti menjadikan narapidana kasus pembunuhan yang berada di dalam Lapas sebagai informan. Karena pada dasarnya penelitian ini hanya memfokuskan pada pembunuhan yang terjadi di dalam keluarga, maka yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini hanya narapidana dengan kasus pembunuhan dalam keluarga.

Dari data yang didapat, untuk kasus pembunuhan dalam keluarga seluruhnya berjumlah 5 (lima) orang. Sehingga peneliti menjadikan seluruh narapidana kasus pembunuhan dalam keluarga yang masih menjalani masa

pidananya di dalam Lapas Klas I Semarang sebagai informan. Kelima informan dimaksud berinisial WA, HY, NG, AT dan NC.

## **HASIL DAN DISKUSI**

David Luckenbill dalam tulisannya yang berjudul *Homicide As a Situated Transaction* (1978) memperjelas interaksi antara pelaku dan korban dalam peristiwa pembunuhan. Ia mengatakan bahwa pembunuhan adalah puncak sebuah pertukaran yang begitu kuat antara si pelaku dan si korban. Ada serangkaian tahapan interaksi antara pelaku dan korban sebelum berakhir dengan peristiwa pembunuhan. Hal yang sama juga ditemukan di dalam penelitian Eko Haryanto (2000), bahwa terdapat pola-pola interaksi tertentu yang pada akhirnya berakhir dengan pembunuhan. Pola-pola interaksi dimaksud ternyata selaras dengan tahapan interaksi yang dikemukakan oleh David Luckenbill.

Bagaimana terhadap peristiwa pembunuhan dalam keluarga. Berikut ini akan digambarkan pola-pola interaksi antara pelaku, korban dan/atau audiens dalam peristiwa tersebut.

### **Tahapan Pertama**

Dalam interaksi ini adalah langkah pembukaan yang merupakan tindakan (peristiwa) yang dilakukan oleh korban. Pelaku mendefinisikan atau mengartikan tindakan (korban) itu sebagai serangan atas harga dirinya. Ada tiga tipe dasar dari langkah korban ini. Pertama, korban membuat beberapa ekspresi verbal dan langsung, yang kemudian ditafsirkan oleh pelaku sebagai suatu serangan misalnya penghinaan. Kedua, korban menolak untuk bekerjasama atau menuruti permintaan pelaku. Ketiga, korban membuat beberapa isyarat fisik ataupun non verbal yang kemudian ditafsirkan oleh pelaku sebagai serangan secara personal. Seringkali isyarat ini membawa suatu penghinaan terhadap kejantanan seksual si pelaku, dan melakukan bentuk hubungan perselingkuhan.

Hasil penelitian Eko Haryanto menunjukkan bahwa 85,7% peristiwa pembunuhan diawali oleh tindakan korban itu sendiri, sisanya sebesar 14,3% pembunuhan yang diawali oleh pelaku (Eko Haryanto, 2000, hal 85-90). Masih merupakan hasil dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa langkah atau tindakan yang umumnya dilakukan oleh korban adalah berupa isyarat fisik yang disertai ekspresi verbal yang berisi hinaan terhadap diri pelaku (40,5%) (Eko

Hariyanto, 2000, hal 85-90). Sama seperti temuan dalam penelitian tersebut, dalam penelitian ini terungkap bahwa sebagian besar korban pembunuhan dalam keluarga lebih dahulu mengawali interaksi dengan pelaku.

### **Tahapan Kedua**

dalam semua kasus yang berakhir dengan pembunuhan menurut Luckenbill, pelaku menginterpretasikan langkah korban sebelumnya sebagai serangan secara personal. Hasil penelitian Eko Hariyanto memperlihatkan bahwa sebagian besar informan pelaku pembunuhan mengakui bahwa tindakan awal korban mereka tafsirkan sebagai tindakan yang sengaja menghina dirinya. Disusul kemudian dengan penafsiran pelaku terhadap tindakan awal korban sebagai tingkah laku yang menghina, mengancam dan sekaligus membahayakan dirinya atau orang dekatnya; pelaku beranggapan bahwa tindakan korban sebagai isyarat penolakan korban untuk bekerjasama atau menuruti permintaan pelaku; dan pelaku menginterpretasikan langkah korban sebagai tingkah laku yang membahayakan jiwa pelaku/orang dekatnya (Hariyanto, 2000: 90-92).

Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini terungkap bahwa pada sebagian besar kasus pembunuhan dalam keluarga, pelaku menginterpretasikan langkah korban sebelumnya sebagai tindakan isyarat penolakan korban untuk bekerjasama atau menuruti kemauan pelaku.

### **Tahapan Ketiga**

Dari interaksi ini merupakan reaksi dari pelaku terhadap langkah korban, di mana reaksi ini dapat berbeda-beda. Menurut Luckenbill, pelaku dapat mengesampingkan penggunaan kekerasan, menghindarkan diri dari suasana dan menghindari interaksi selanjutnya atau dapat pula menghadapi penghinaan korban melalui tindakan yang bersifat pembalasan.

Tindakan pembalasan oleh pelaku ini pun meliputi dua pola, yaitu: pertama, pelaku memberikan suatu tantangan verbal atau fisik kepada korban, berupa ultimatum untuk meminta maaf, melarikan diri dari situasi ini menghentikan kelakuannya atau menghadapi luka fisik/kematian; kedua, pelaku melakukan balas dendam secara fisik, melukai atau menjadikan korban tidak mampu atau dengan membunuh korban. Dalam tahap ini, pelaku terlihat ingin menunjukkan kepada korban suatu definisi situasi sebagai definisi situasi di mana kekerasan adalah cocok dalam menyelesaikan soal harga diri dan nama baik.

Sedangkan dalam penelitian ini terungkap bahwa tanggapan awal pelaku pembunuhan dalam keluarga tanggapan awal pelaku pembunuhan dalam keluarga sangat beragam. Berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan, peneliti dapat menangkap bahwa latar belakang individu dan rangkaian tahapan sedikit banyak mempengaruhi reaksi awal pelaku. Sifat pendiam dan tidak menyukai keributan yang dimilikinya sangat mempengaruhi reaksi awalnya yakni memaafkan korban. Hasil yang sangat mencolok yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terungkapnya fakta bahwa salah satu dari lima peristiwa pembunuhan dalam keluarga berakhir pada tahap ketiga ini. Seperti yang dikemukakan oleh Luckenbill, salah satu pola tindakan pembalasan oleh pelaku adalah melukai korban atau menjadikan korban tidak mampu atau dengan membunuh korban.

### **Tahapan Keempat**

Dari interaksi yang dikemukakan oleh Luckenbill ini adalah kesepakatan antara pelaku dan korban. Kecuali untuk kasus-kasus di mana korban telah terbunuh, tindakan pelaku yang terdahulu menempatkan korban dalam situasi penuh masalah dan risiko yakni antara menunjukkan kekuatan gigih karakter atau meminta maaf, atau melarikan diri. Dalam sebagian besar kasus, tindakan korban terlihat sebagai suatu persetujuan bahwa kekerasan adalah cocok untuk transaksi.

Suatu kesepakatan kerja ditemukan dalam beberapa cara, yaitu respon pertama yang paling menonjol dimana melibatkan ketidakpedulian pada tantangan atau perintah pelaku dan terus melakukan aktivitas yang dianggap sebagai menyakitkan. Respon kedua, para korban membalas pelakunya secara fisik dengan pukulan atau tendangan. Respon ketiga, para korban memberikan tantangan balasan, tindakan ini menjadi bentuk jawaban terhadap gertakan pelaku. Peranan lainnya adalah penonton bersikap netral, namun kenetralannya ini (dengan berdiam diri) dapat diinterpretasikan sebagai suatu tindakan yang mendukung digunakannya kekerasan.

Dari hasil penelitian Eko Hariyanto ditemukan bahwa semua korban menerima ultimatum pelaku dan menyetujui definisi situasi bahwa kekerasan sebagai cara yang tepat untuk menyelesaikan pertikaian. Tindakan korban dalam menghadapi ultimatum pelaku dalam sebagian besar kasus memperlihatkan bahwa korban menunjukkan ekspresi verbal (menantang balik) yang disertai

serangan fisik (Hariyanto, 2000: 103). Sedangkan dalam penelitian ini, sebagian besar korban pembunuhan dalam keluarga tidak mengacuhkan pelaku. Setelah pada tahap ketiga pelaku memberikan reaksi terhadap langkah korban, kini giliran tindakan korban dalam menghadapi reaksi pelaku tersebut. Ternyata diketahui bahwa kebanyakan korban terus melakukan aktivitas/ tindakan yang dianggap menyakitkan oleh pelaku tanpa menghiraukan ekspresi pelaku baik fisik maupun verbal.

### **Tahapan Kelima**

Dalam interaksi ini merupakan keterlibatan pelaku dan korban dalam sebuah pertarungan. Keterlibatan dalam pertikaian dipertinggi oleh tersedianya senjata untuk mendukung ancaman dan tantangan verbal. Dalam banyak kasus pertarungan berlangsung sangat singkat dan cepat, bila pelaku menyiapkan senjata sebelumnya dan merobohkan korban dengan satu kali tembakan, tikaman atau pukulan-pukulan beruntun, Dalam kasus lainnya, pertikaian berlangsung dua arah. Salah satu atau keduanya sama-sama menyiapkan senjata dan saling melepaskan tembakan beruntun. Salah satu dari mereka baru akan meletakkan senjata bila telah ada yang terluka.

Hasil penelitian Eko Hariyanto menunjukkan bahwa seluruh kasus pembunuhan melibatkan perkelahian antara pelaku dengan korban, sebagian besar pertarungan tersebut dipertinggi dengan tersedianya senjata untuk mendukung ancaman dan tantangan verbal (Hariyanto, 2000: 108-110).

Dalam penelitian ini memang terbukti bahwa pertarungan berlangsung sangat singkat dan cepat, tetapi berbeda dengan hasil penelitian diatas, dalam penelitian ini tidak semua kasus, pelaku dan korban pembunuhan dalam keluarga terlibat dalam pertarungan. Ada kasus yang tidak melibatkan pertarungan antara pelaku dan korban. Dan khusus untuk kasus ini, interaksi antara pelaku dan korban hanya sampai tahap ketiga saja, dimana tanpa banyak bertindak pelaku meracuni korban dan korban langsung tewas tanpa perlawanan. Terhadap ketersediaan senjata, dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pertikaian pelaku dan korban dipertinggi dengan tersedianya senjata.

### **Tahapan Keenam**

Interaksi ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku ketika korban roboh (tak berdaya). Dalam situasi ini, sang pelaku akan melakukan

satu dari tiga pilihan tindakan yang menandai akhir peristiwa ini, yaitu: pelaku meninggalkan tempat kejadian, berada di lokasi hingga polisi datang, dan pelaku dipaksa oleh penonton untuk menunggu sampai polisi datang.

Hasil penelitian Eko Haryanto menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku segera melarikan diri setelah tahu korban meninggal dunia (Hariyanto, 2000: 111-113). Sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, dimana disini terungkap bahwa pelaku yang melarikan diri menempati prosentase yang paling kecil. Sebagian besar pelaku justru menunggu polisi datang setelah mengetahui korbannya telah tewas.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti, beberapa hal yang pada awalnya masih berupa pertanyaan, kini terjawab sudah. Peristiwa yang berakhir dengan pembunuhan ini merupakan suatu interaksi yang intens antara pelaku dan korban yang melibatkan peran aktif korban sebagai pemicu diawalinya interaksi dan selama interaksi tersebut berlangsung. Sebelum akhirnya interaksi antara pelaku dan korban tersebut berakhir dengan pembunuhan, ada beberapa tahapan yang mereka lalui. Secara umum, tahapan-tahapan interaksi peristiwa pembunuhan yang dikemukakan oleh David Luckenbill dan Eko Hariyanto. Tahapan tersebut yakni langkah awal yang dilakukan korban, interpretasi oleh pelaku terhadap langkah korban, reaksi pelaku terhadap langkah korban tersebut, tanggapan balik korban yang menandakan disetujuinya kekerasan, terjadi pertarungan dan yang terakhir langkah setelah korban tewas. Dalam penelitian ini ditemukan pula kasus yang berakhir pada tahap ketiga.

Selain itu, ada temuan menarik pada beberapa kasus pembunuhan dalam keluarga yang berbeda dengan kasus-kasus pembunuhan yang dikemukakan baik oleh David Luckenbill maupun oleh Eko Haryanto. Temuan yang dimaksud mengenai audiens. Audiens yang dicirikan oleh keduanya adalah orang-orang yang berada di lokasi kejadian selama interaksi antara pelaku dan korban terjalin hingga korban tewas, bahkan tidak menutup kemungkinan audiens juga berperan dalam menciptakan peristiwa ini. Peranan audiens dapat tergolong dalam dua bentuk. Peranan yang pertama adalah mendorong secara aktif penggunaan kekerasan dengan cara menyoraki mereka hingga bertarung, 'melancarkan' pertarungan agar tidak ada yang melerai atau menyediakan senjata yang berbahaya. Peranan lainnya yang bersifat pasif adalah kenetralan

audiens. Audiens tidak mendorong tetapi tidak juga menghentikannya. Namun demikian sikap diam ini dapat diinterpretasikan oleh pihak-pihak yang bertarung sebagai tindakan yang mendukung digunakannya kekerasan. Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar kasus tidak terjadi di hadapan audiens seperti dimaksud, tetapi tertangkapnya pelaku karena dipaksa berada di lokasi kejadian oleh orang-orang yang mengetahui peristiwa tersebut setelah korban tewas. Artinya orang-orang tersebut tidak melihat langsung peristiwa pembunuhan/tidak berada di lokasi kejadian ketika peristiwa tersebut berlangsung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hariyanto, E. (2000). "Interaksi Sosial dan Pembunuhan Ditinjau Dari Persepsi Pelaku: Studi Kasus Terhadap Empat puluh Dua Kasus Pembunuhan". *Tesis*.
- Karmen, A. (1984). *Crime Victims: An Introduction to Criminology*. California: Wadsworth, Inc.
- Luckenbill, D. (1987). *Criminal Homicide as a Situated Transaction*, dalam Joseph F. Sheley, *Exploring Crime: Reading in Criminology and Criminal Justice*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Schepard, C. (1971). "The Violent Offender: Lets Examine The Taboo, Federal Probation". *A Journal of Connectional Phylosophy and Practice*, No. 4, Vol. XXXV, Desember.
- Wolfgang, M.E. (n.d.) "Victim Precipitated Criminal Homecide dalam Marvin E. Wolfgang", et., al., eds., *The Sociology of Crime and Delinquency*. New York, John Wiley & Sons Inc Second Edition.